

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2014:27), "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Kemudian Jihad dan Haris (2013:1) menyatakan bahwa "Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan di lingkungan sekitarnya". Menurut R. Gegne (dalam Ahmad Susanto, 2016:1) menyatakan bahwa "Belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah lakusebagai hasil respon terhadap interaksi dengan lingkungannya.

##### **2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang memanfaatkan sebagai sumber untuk belajar. Pembelajaran ini melibatkan dua belah pihak yaitu siswa sebagai pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar.

Jihad dan Haris (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Ihsana El Khuluqo 2017:51) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang disampaikan guru pada saat belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

### **3. Hakikat Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat dalam berkomunikasi memiliki dua arti, yaitu bunyi bahasa yang diucapkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang disebut dengan arus ujaran tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran manusia, sedangkan arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia tersebut. Setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum dapat dikategorikan sebagai bahasa apabila bunyi bahasa tersebut tidak mengandung suatu arti atau makna tertentu di dalamnya. Suatu arus ujaran dianggap mengandung suatu makna berdasarkan adanya konvensi dari kelompok masyarakat pemakai. Oleh karena itu setiap kelompok masyarakat pemakai suatu bahasa telah memiliki kesepakatan atau konvensi mengenai struktur bunyi ujaran yang memiliki arti tertentu.

Dengan demikian, di dalam setiap kelompok masyarakat bahasa akan terdapat bermacam-macam bunyi yang berbeda dengan yang lain yang mengandung arti serta makna yang berbeda-beda. Selanjutnya, hasil proses

pembentukan bunyi bahasa yang telah mengandung arti tersebut membentuk pembendaharaan kata dari suatu bahasa didalam masyarakat pemakaiannya.

## **b. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa indonesia, terutama disekolah dasar tidak akan lepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi dengan bahasa tulis.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat digunakan berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi.

Bahasa Indonesia merupakan materi penting yang diajarkan di Sekolah Dasar, karena bahasa indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Penanaman Bahasa Indonesia sejak dini dapat memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan Bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Indihadi (dalam Ahmad Susanto, 2013:242), ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: struktur pengetahuan (schemata), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme, psikofisik, dan konteks. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Ahmad Susanto (2013:245), menyatakan bahwa “ Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Jadi kurikulum Bahasa Indonesia merupakan suatu alat yang sangat penting dalam rangka merelisasasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan”.

Ahmad Susanto (2013:245), “Tujuan pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa”.

#### **4. Pengertian Menyimak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan dan pengertian.

Kegiatan menyimak sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak berperan sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; memperlancar komunikasi lisan; dan menambah informasi.

Sebagai suatu kegiatan berbahasa yang reseptif, menyimak merupakan suatu proses yang bertahap. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Menurut Yetti Mulyati (2007:24) menyatakan bahwa “Menyimak adalah proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Henry Guntur Tarigan (2013:31) mengemukakan bahwa “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dengan pengertian lain, menyimak yaitu kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi serta interpretasi dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

## **5. Pengertian Kesulitan Menyimak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan kata dasar “sulit” yaitu sukar, “kesulitan” keadaan sulit. Keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit diselesaikan atau di kerjakan.

Tarigan (2013:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Jadi, kesulitan menyimak adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis, terutama pada kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kelainan dalam menyimak, serta faktor biologis yaitu kesulitan menyimak berkaitan dengan rendahnya motivasi dan minat dalam belajar.

## **6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Menyimak**

Henry Guntur Tarigan (2013:105) membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan menyimak menjadi delapan, antara lain yaitu:

### **a. Faktor fisik**

Kondisi seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifannya dalam menyimak. Misalnya, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta di bingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar atau dia kehilangan ide-ide pokok seluruhnya.

### **b. Faktor psikologis**

Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak ke arah yang merugikan yang tidak diinginkan antara lain: (1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan anek

sebab dan alasan, (2) Keegosentrisan dan asiknya terhadap minat pribadi, (3) Kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas, (4) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan, (5) Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan atau terhadap pembicara.

Sedangkan faktor-faktor psikologis yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian. Misalnya, pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, dan kepandaian yang beraneka ragam.

Demikianlah dapat kita simpulkan bahwa: (1) faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, (2) Faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

#### **c. Faktor pengalaman**

Kurangnya atau tiadanya minat pun agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, seras bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikianlah, latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Makna-makna yang dipancarkan oleh kata-kata asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa. Anak-anak tidak mendengar ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

#### **d. Faktor sikap**

Setiap orang akan cenderung menyimak secara saksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat dia setuju ketimbang pada pokok-pokok pembicaraan yang kurang atau tidak di setujuinya. Sikap ini adalah wajar dalam kehidupan ini. Kita memang cenderung menyingkirkan atau menghilangkan hal-hal yang dapat membuat kita

goyang, membuat kita tidak seimbang, atau justru yang membuat kita mempertanyakan posisi kita sendiri pada pokok tertentu.

**e. Faktor motivasi**

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

**f. Faktor jenis kelamin**

Kebiasaan-kebiasaan menyimak kita dapat berbeda satu sama lain. Perbedaan ini turut pula ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

**7. Tujuan Menyimak**

Menyimak memiliki berbagai macam tujuan. Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan, 2013: 59) secara praktis fungsi menyimak yaitu:

- a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- b. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.
- d. Agar dapat memberikan respons yang tepat.

**8. Tahap-Tahap Menyimak**

Henry Guntur Tarigan (2013: 15) menjelaskan bahwa, tahapan-tahapan dalam proses menyimak sebagai berikut:

- a. Tahap mendengar. Mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau bunyi bahasa atas pembicaraannya. Untuk tahap mendengar bunyi bahasa diperlukan kemampuan menangkap bunyi artinya telinga penyimak harus peka dalam menangkap pesan pembicaraan yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Disamping itu penyimak dituntut pula dapat mengingat bunyi yang telah ditangkap oleh telinga melalui pembicara. Kemampuan menangkap dan

mengingat ini harus dilandasi kemampuan memusatkan perhatian agar proses menyimak dapat berjalan dengan mulus.

- b. Tahap memahami. Mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam tahap memahami diperlukan kemampuan memusatkan perhatian, mengingat dan kemampuan linguistik dan non linguistik untuk menangkap pesan yang disampaikan pembicara. Selain itu, melalui tahap memahami penyimak dituntut untuk menghayati makna yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi. Menyimak dengan cermat dan teliti isi ujaran pembicara. Dalam tahap menginterpretasi, penyimak menafsirkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa sehingga diperlukan kemampuan linguistik untuk dapat memahami susunan dan makna dari fonem, kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang telah dilisankan. Tidak hanya kemampuan linguistik tetapi kemampuan non-linguistik juga harus diperlukan seperti gerak-gerik tubuh, ekspresi wajah, cara pengucapan, nada, dan intonasi pembicara, serta situasi yang menyertai pembicaraan perlu dipahami agar penafsiran makna dan pemahaman makna tepat.
- d. Tahap Mengevaluasi isi simakan. Penyimak menilai pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelamahan, kebaikan dan kekurangan pembicara. Dalam tahap mengevaluasi, makna dan pesan yang sudah ditangkap dipahami oleh penyimak kemudian ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak.
- e. Tahap menanggapi bahan simakan. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara, penyimak akhirnya memberikan tanggapan atas pembicaraan si pembicara. Bunyi bahasa yang disampaikan oleh pembicara diidentifikasi, ditafsirkan, dan dipahami maknanya kemudian dikaji dari berbagai segi. Hasil pengkajian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memberikan tanggapan. Tahap menanggapi dipengaruhi oleh penangkapan pesan, pemahaman makna pesan, penginterpretasian pesan dan penilaian pesan. Tanggapan penyimak terhadap pesan yang diterimanya dapat berupa mengangguk-angguk atau acungan jempol tanda setuju, menggeleng tanda tidak setuju, mencibir atau mengerjakan sesuatu.

## 9. Jenis-Jenis Menyimak

Henry Guntur Tarigan (2013: 37) menjelaskan bahwa, jenis-jenis dalam proses menyimak sebagai berikut:

### a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis menyimak ekstensif, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyimak Sosial atau menyimak percakapan atau menyimak sopan) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-



orang bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsif yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada faktor status sosial, unsur sopan santun, dan tingkatan dalam masyarakat. Misalnya: Seorang anak Jawa menyimak nasihat neneknya dengan sikap dan bahasa yang santun. Dalam hal ini, nenek memiliki peran yang lebih utama, sedang anak merupakan peran sasaran.

- 2) Menyimak Sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Menyimak sekunder terjadi secara kebetulan. Misalnya, jika seorang pembelajar sedang membaca di kamar, ia juga dapat mendengarkan percakapan orang lain, suara siaran radio, suara televisi, dan sebagainya. Suara tersebut sempat terdengar oleh pembelajar tersebut, namun ia tidak terganggu oleh suara tersebut.
- 3) Menyimak Estetik ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk dalam menyimak ekstensif. Menyimak estetika sering disebut menyimak apresiatif. Menyimak estetika ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu. Misalnya, menyimak pembacaan puisi, rekaman drama, cerita, syair lagu, dan sebagainya. Kegiatan menyimak itu lebih menekankan aspek emosional penyimak seperti dalam menghayati dan memahami sebuah pembacaan puisi. Dalam hal ini, emosi penyimak akan tergugah, sehingga timbul rasa senang terhadap puisi tersebut. Demikian pula pembacaan cerita pendek. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang pengarang terkenal Gunawan Mohammad yang sering membacakan cerpen-cerpennya melalui radio. Banyak remaja mendengarkan pembacaan tersebut. Para remaja tampaknya dapat menikmati dan menghayati cerpen yang dibacakan tersebut.
- 4) Menyimak Pasif, adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Menyimak pasif ialah menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia sudah mahir memahami pesan dalam bahasa daerah tersebut. Kemudian, dia mahir pula menggunakan bahasa daerah tersebut. Kemahiran menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan sebagai hasil menyimak pasif. Namun, pada akhirnya, orang itu dapat menggunakan bahasa daerah dengan baik. Kegiatan menyimak pasif banyak dilakukan oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan di

sekolah tidak dikenal istilah menyimak pasif. Pada umumnya, menyimak pasif terjadi karena kebetulan dan ketidaksengajaan.

#### **b. Menyimak Intensif**

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Menyimak intensif merupakan kebalikan dari menyimak ekstensif. Jika menyimak ekstensif diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung para guru, maka menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyimak Kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Menyimak kritis ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, dan kelebihan, serta kekurangan-kekurangannya.
- 2) Menyimak konsentrasi ialah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang disimak.
- 3) Menyimak Kreatif adalah sejenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Menyimak kreatif ialah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar.
- 4) Menyimak Eksploratif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit.
- 5) Menyimak Interogatif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara.
- 6) Menyimak Selektif bertujuan untuk melengkapi menyimak pasif. Menyimak selektif ialah kegiatan menyimak yang dilakukan secara selektif dan terfokus untuk mengenal, bunyi-bunyi asing, nada dan suara, bunyi-bunyi homogen, kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk, bahasa yang sedang dipelajarinya.

### **10. Langkah-Langkah Menyimak**

Menurut Taringan, (2013:14-15) bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut:

1. Langkah pertama dalam menyimak haruslah dihubungkan dengan makna.  
Guru menjelaskan makna setiap ekspresi atau kalimat baru yang hendak diajari kepada para siswa. Untuk menjelaskan makna ini tentu terdapat

berbagai cara yang dapat dipilih oleh sang guru sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

2. Langkah yang kedua yaitu dengan cara memperagakan ekspresi. Setelah guru menetapkan makna, dia mengucapkan pokok dan hal baru itu beberapa kali. Guru berdiri didepan kelas untuk ucapan pertama kali, kemudian bergerak dalam kelas untuk ucapan kedua dan selanjutnya, semua siswa dalam kelas dapat melihat dan menyaksikannya dengan baik.
3. Langkah yang ketiga yaitu menyuruh menggulangi. Dalam hal ini, para siswa hendaknya meniru serta menggulangi ucapan yang disebutkan atau dilisankan oleh sang guru sementara mereka melakukan suatu gerak atau menunjuk pada suatu gambar atau objek.
4. Langkah empat yaitu memberikan latihan yang ekstensif. Sang guru tentu saja dapat mempergunakan berbagai cara, misalnya dengan drill (menggulangi kata atau ekspresi yang telah diajarkan dalam situasi yang terbatas dan kosa kata serta struktur yang terbatas) dan latihan yang lebih luas atau aplikasi (kombinasi antara bahan baru dan bahan yang telah diajarkan sebelumnya dalam komunikasi yang normal).

## **11. Materi Pembelajaran Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu. Cerita ada dua macam yaitu, cerita fiksi dan cerita nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita yang isinya berdasarkan imajinasi dan khayalan pengarang. Misalnya cerita Abu Nawas, Si kancil dan Aladin. Kemudian cerita nonfiksi adalah cerita yang isinya berdasarkan kejadian nyata. Misalnya, cerita sejarah, laporan penelitian dan karangan ilmiah.

Menurut Kokasih (2017:22) menyatakan bahwa “Cerpen adalah cerita yang menurut wujud bisiknya berbentuk pendek”. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

### **b. Ciri-Ciri Cerita Pendek**

Menurut Kosasih (2017:222) menyatakan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Alur lebih sederhana.

2. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
3. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
4. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

### c. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Menurut Kokasih (2017:223) menyatakan bahwa cerpen memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tema  
Tema merupakan inti atau idedasar sebuah cerita. Tema suatu cerpen menyangku segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
2. Alur  
Alur merupakan sebagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
3. Latar  
Latar (setting) merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra. Terliput dalam latar, adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya.
4. Penokohan  
Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra, disamping tema, plot, setting, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
5. Sudut Pandang atau Point of view  
Sudut pandang atau Point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.
6. Amanat  
Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pemabaca melalui karyanya itu.
7. Gaya Bahasa  
Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Contoh cerpen:

#### **Si Kancil Dan Rubah Yang Serakah**

Pagi itu si rubah hendak memejamkan mata namun dia tidak bisa tidur, “aduh kalau perut lapar jadi gak bisa tidur, harus cari makanan, tapi males banget bawaanya, inginya sudah tersedia di depan, huh kalau harus mencari dulu ya

capek dech..., tapi mau gak mau harus mencari makanan, kalau enggak ya bisa mati kelaparan” ucap si Rubah,

Sambil berjalan sirubah masih saja menggerutu “waduh, panas sekali hari ini jadi malas dech berburu makanan hu hu hu panas”, ditengah jalan si rubah melihat burung kutilang yang sedang makan di atas pohon, "huf itu ada burung kutilang, makan apa ya dia? sepertinya makan keju, kayaknya nikmat banget” tanya rubah dalam hatinya. “he hei kutilang yang cakep?. Kau sedang apa? Apa kabar? lama ya kita tidak berjumpa, akhirnya kita ketemu juga?” Tanya si Rubah, dan si rubah pun menceritakan pada burung kutilang bahwa banyak hewan lain yang sedang membicarakan dirinya hewan-hewan lain mengatakan bahwa burung kutilang telah kehilangan suaranya, namun burung kutilang hanya menggelengkan kepalanya saja dan si Rubah pun tetap tidak percaya sambil terus membujuk si kutilang agar berbicara dengan maksud agar saat kutilang berbicara keju itu pun jatuh, dan rubah tinggal mengambil dan langsung memakannya, “hei.. coba jawab dengan bicara, kalau cuma menggelengkan kepala aku masih ragu, jangan-jangan memang benar apa yang diberitakan oleh hewan-hewan itu, oh,, kok kamu tetap tidak bersuara? hanya memakai isyarat saja?, itu artinya benar, apa yang telah menjadi gunjingan hewan-hewan di hutan ini, bahwa kamu menjadi bisu, kalau memang begitu alangkah kecewanya diriku, karena tidak bisa menikmati indahny suaramu dan nyanyian merdumu wahai kutilang yang cantik?” si kutilang pun langsung menyahut dan seketika itu pun keju dalam mulutnya pun terjatuh “ah, cukup itu tidak benar aku masi bisa bicara mana mungkin aku bisu? Ngawur, siapa yang mengatakan itu? Benar-benar tidak bertanggung jawab, terima kasih rubah sudah menyelamatkan kejuku, oh iya rubah apa kau mau aku menyanyikan sesuatu rubah, la la la la la, mau kemana kamu? katanya kamu mau mendengarkan suaraku? Dimana kejuku?” Namun si rubah justru pergi meninggalkan si kutilang dan tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh si burung kutilang, dan si kutilang baru menyadari bahwa dia sedang di tipu oleh si rubah yang licik.

Lalu si rubah pun santai sambil menikmati sepotong keju hasil membohongi si kutilang, sebelum keju itu habis si rubah melihat seekor monyet sedang bermain dengan buah apel yang sangat banyak, lalu ide buruk pun sudah

ada di kepala si rubah untuk membodohi si monyet dan memiliki buah apelnya, rubah melempar batu ke arah monyet sambil berkata “wah wah, ternyata aku hebat juga, ternyata lemparanku masih bagus dan mengenaimu, kalau begitu aku akan terus menggunakan batu ini dan manjadikanmu sasarannya,” sambil terus melempar si rubah terus saja mengejek si monyet, namun ternyata si monyet terkena tipuan dari si rubah, si monyet membalas lemparan tersebut dengan menggunakan buah apel hingga habis, si rubah senang dan memunguti apel tersebut dan membawanya pergi, dan si monyet pun sedih melihat apelnya telah habis di bawah si rubah.

Siang itu si kancil melihat rubah yang sedang membawa banyak makanan dari hasil menipu kutilang dan monyet “hai rubah, dari mana saja kamu?” sapa kancil “wah tumben kamu cil, pakai bertegur sapa segala ada urusan apa pakai nanyai aku? Mau minta makanan yang banyak ini ya? Hah hah ketahuan kamu ya, hahhaah” jawab si rubah, namun si kancil kembali menjawab “ye kamu salah aku sudah kenyang, aku tadi diberi rubah sainganmu yang punya makanan jauh lebih banyak dari pada punyamu!” dengan perasaan penasaran si rubah kembali bertanya pada kancil “rubah siapa? Dimana dia? Jangan bikin aku cemas ya?” si kancil pun menjelaskan “makanya justru aku ingin kasih tau kamu, bahkan dia menantang kamu, sekarang dia enak-enakan tidur dirumah kamu hehe..”, si rubah pun makin gergetan. “Jangan mengada-ada, mana ada yang berani masuk rumah aku tanpa izin dulu? Hehehe” tuh samperin saja, berani gak kamu? Ayo cepat sana” tantang si kancil

Si rubah bergegas pergi ke rumahnya sebelumnya si kancil telah memasang cermin di depan rumah rubah, tentu saat masuk kerumah si rubah akan melihat bayangannya sendiri, si rubah mengira itulah rubah lain yang menjadi musuhnya, rubah langsung menyerang cermin itu, terang saja dia langsung terluka mengenai pecahan-pecahan kaca tersebut dia pun akhirnya mengeram kesakitan dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, sedang si kancil pun mengembalikan makanan yang dibawah rubah kepada pemiliknya masing-masing.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Perlu dipahami inti dari suatu penelitian ialah dikarenakan adanya masalah yang perlu diatasi, adanya fenomena yang belum diketahui dan penting untuk diketahui. Cara peneliti untuk merumuskan hal tersebut secara jelas ialah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian:

1. Bagaimanakah kesulitan siswa dalam menyimak materi cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 064023 Kemenangan Tani?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menyimak cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 064023 Kemenangan Tani?

## **C. Definisi Operasional**

1. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
2. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang guru yang dilakukan untuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Menyimak adalah kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan
4. Kesulitan menyimak adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.
5. Bahasa Indonesia merupakan materi penting yang diajarkan di Sekolah Dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.
6. Cerpen adalah suatu bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia, baik nyata maupun khayalan yang disajikan secara singkat dan jelas.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menyimak adalah faktor malas, kondisi kelas yang tidak kondusif, dan gangguan dari teman.